

ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN (LITERATURE REVIEW)

Syifa Aulia Nurfazrina¹, Heri Yusuf Muslihin², Sumardi³

¹Program studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

²Program studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³Program studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email : syifaaulianurfazrina2@gmail.com

(Received: Mei 2020; Accepted: November 2020; Published: Desember 2020)

ABSTRACT

This research was motivated by the problem of the ability of child empathy after 5-6 years. There are children who still have not been able to develop their army attitudes, because there is still a lack of appastation of habituation carried out by parents or teachers in schools and children's playing environments. This study aims to analyze the ability of children's empathy aged 5-6 years and efforts to improve their two capabilities that have been studied by previous studies. The research method used is a qualitative-descriptive approach with the literature review method. The technique of collecting data carried out by researchers is in the form of previous research results in the form of journals that are relevant to the topic of research. Data analysis techniques used are content analysis. The findings of the data analysis obtained that the empathy attitude of a girl is higher than boys in the cognitive and affective aspects of their emotional pressure. But with the interaction of sex, the ability of martial empathy will be the same as the ability of empathy for girls who interact same sex as well. The ability of children's empathy can increase with a given positive habituation and stimulus properly through the Motede method or the learning model at the school.

Keywords: *Empathy Ability; Children aged 5-6 years; Early Childhood Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan mengenai kemampuan empati anak usai 5-6 tahun. Terdapat anak yang masih belum mampu mengembangkan sikap empatinya, disebabkan masih kurangnya penerapan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua ataupun guru di sekolah dan lingkungan bermain anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun dan upaya meningkatkan kemampuan empatinya yang sudah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa hasil penelitian yang terdahulu berupa jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Hasil temuan dari analisis data yang diperoleh bahwa sikap empati anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki pada aspek kognitif dan afektif dari tekanan emosionalnya. Namun dengan adanya interaksi sesama jenis kelamin, kemampuan empati anak laki-laki akan sama dengan kemampuan empati anak perempuan yang melakukan interaksi sesama jenis kelamin juga. Kemampuan empati anak dapat meningkat dengan diberikan berupa pembiasaan-pembiasaan yang positif dan stimulus yang tepat melalui metode ataupun model pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Kemampuan Empati; Anak Usia 5-6 tahun; Pendidikan Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Sejalan dengan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendiknas No.58 Tahun 2009)”.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia kisaran 0 sampai 6 tahun. Pada usia keemasan (*golden age*) bagi anak, diperlukan perhatian dan stimulus dari lingkungannya untuk setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam pemberian stimulus ataupun rangsangan pendidikan pada anak usia dini harus tepat dan sesuai agar perkembangannya dapat tercapai dengan optimal, karena akan berpengaruh dalam kelangsungan hidupnya di masa depan.

Menurut Fitri Wulandari S., dkk. (2017) menyebutkan bahwa empati ialah sikap yang perlu dikembangkan oleh anak sejak dini. Karena dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan berpengaruh terhadap sikap peduli dan empati anak. Hal ini, dapat terjadi dikarenakan munculnya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kurangnya rasa empati anak diantaranya yaitu, pada pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua ataupun guru dan dengan yang anak lihat, dengar dan rasakan di rumah ataupun di lingkungan sekolahnya dapat dijadikan contoh untuk kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru kelas di TK Desa Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa anak pada usia tersebut masih

belum bisa bersikap empati terhadap temannya. Hal itu terjadi dikarenakan sikap egosentrik anak masih mendominasi dirinya, hal ini dibuktikan dengan masih terdapat anak yang belum bisa berbagi mainan dan makanan dengan temannya, tidak peduli dengan perasaan dan keinginan temannya, masih ingin menang sendiri dan belum bisa menerima pendapat dari orang lain. Dengan begitu permasalahan yang terjadi bahwa masih ada anak yang belum mampu mengembangkan sikap empati dalam dirinya.

Dari beberapa jurnal mengungkapkan bahwa dengan menstimulus dan merangsang anak melalui beberapa metode pembelajaran seperti dengan metode bercerita, mendongeng, bermain peran, sosiodrama dan cooperative learning dapat memunculkan sikap empati anak. Sejalan dengan itu, dalam pemberian stimulus yang tepat dari orang tua maupun guru di sekolah dapat membantu anak mampu berinteraksi dan memahami perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya anak usia dini memiliki karakteristik egosentrik yang tinggi pada usia tersebut. Dengan guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat maka besar kemungkinan anak akan terlatih untuk bersikap peduli dan berempati terhadap teman sebayanya.

Menurut Hurlock (1978) pendidikan prasekolah ialah tempat untuk anak dapat melakukan penyesuaian sosial. Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan empati anak. Karena, di sekolah anak akan sering berinteraksi dengan banyak orang dan akan menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Semakin sering anak berinteraksi dan diberikan stimulus yang tepat maka semakin meningkat kemampuan empati yang dimiliki anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyfanida Juli Utami (2014), Putri Medina (2018), Dadan Nugraha, dkk. (2017) mengenai kemampuan empati anak, bahwa dalam menanamkan aspek-aspek empati anak harus dari sejak dini karena akan memberikan nilai lebih dalam

kelangsungan hidupnya di masyarakat. Dengan begitu, anak pun akan mudah disenangi oleh teman-temannya dan menjadi faktor dalam kelangsungan interaksi sosial di masa depan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadan Nugraha, dkk (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak pada usia 5-6 tahun yang meliputi sikap peduli, sikap toleransi, dan sikap tenggang rasa mendapatkan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ani (2020) menunjukkan hasil kemampuan empati anak usia 5-6 masih berada dalam kategori rendah.

Seperti yang telah diungkapkan, dengan menanamkan empati pada anak sejak dini maka akan menjadikan kepribadian diri anak lebih baik. Dengan demikian, fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai **“ANALISIS KEMAMPUAN EMPATI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN”** dengan menggunakan *literature review*. Sehingga nantinya hasil dari penelitian ini dapat mengetahui upaya dalam mengembangkan rasa empati anak usia 5-6 tahun.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Periode awal kanak-kanak berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun dan periode akhir dari 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Dengan demikian, awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi, masa usia ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar (Ahyani, 2018, hlm.51). Menurut teori Jean Piaget mengenai perkembangan anak, ia menyatakan bahwa setiap anak memiliki lebih dari satu bakat yang bersifat potensial. Potensi tersebut dapat dikembangkan jika lingkungan sekitar anak menyiapkan situasi dan kondisi yang bisa merangsang untuk memunculkan potensi anak yang belum berkembang atau tersembunyi. Menurut Montessori bahwa anak pada usia ini merupakan masa yang sensitif, karena pada masa inilah anak akan mudah menerima stimulus dari lingkungannya.

2.2 Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pasal 7 ayat 3 mengatakan bahwa perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Menurut LN, Syamsu Y. (2014) perkembangan adalah perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri anak dari mulai lahir sampai mati. Jadi, perkembangan ialah proses yang tidak pernah berhenti karena, semua aspek perkembangan anak tersebut saling berkaitan satu sama lain. Apabila dari salah satu aspek tersebut belum tercapai atau belum berkembang maka akan menghambat aspek-aspek yang lain. Anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) dan pada usia tersebut anak memerlukan berbagai stimulus dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagai orang tua dan guru, diharapkan mampu memberikan rangsangan secara optimal agar tercapai semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Sulaiman, U, Nur Ardianti, & Selviana. 2019).

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yaitu pertama, aspek perkembangan agama dan moral yaitu mengenal agama yang dianut; mengerjakan ibadah; berperilaku jujur, penolong, dsb; menjaga kebersihan diri dan lingkungan; mengetahui hari besar agama; menghormati (toleransi) agama orang lain. Kedua, perkembangan fisik-motorik, terbagi atas tiga bagian yaitu motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Ketiga, aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berpikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa memiliki tiga bagian yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keakasaan. Kelima, perkembangan social-emosional ini terbagi atas 3 aspek yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain; dan perilaku prososial. Keenam, perkembangan seni terbagi dua bagian yaitu anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara dan tertarik dengan kegiatan seni.

2.3 Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Menurut Suyadi (2010, hlm. 108) perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1

Tahapan Perkembangan Sosial-Emosional

Usia	Tahapan Perkembangan
0-6 bulan	Bayi mampu memperlihatkan senyuman pada beberapa minggu setelah lahir dan melakukan percakapan non-verbal dengan orangtuanya, memperlihatkan ekspresi dan suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional. Apabila orangtua peka terhadap bayo, maka komunikasi emosional akan terjalin dengan baik.
6-8 bulan	Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang disekitarnya, benda-benda, dan tempat di sekelilingnya, mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan perasaan senang, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya. Pada usia delapan bulan bayi mulai merangkak ke mana-mana, mampu mengenali orang yang dijumpai dan takut pada orang yang asing baginya. Bayi berusaha lekat pada orangtuanya untuk memperoleh rasa aman dan nyaman.
9-12 bulan	Bayi mulai memahami bahwa ia dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya. Pemahaman ini penting untuk pelatihan emosi.
1-3 tahun	Anak mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain, mulai membangkang dan pada

	masa ini pengembangan emosi menjadi sarana yang penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah.
4-7 tahun	Anak senang keluar dari rumah, bertemu teman baru, dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Orang tua diharapkan mulai melatih anak menahan tingkah laku yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Anak mulai takut mimpi buruk, takut mendengar pertengkaran orangtua, dan takut ditinggalkan.

Sumber : Ahmad Susanto (2011, hlm.160)

Anak usia dini pada dasarnya masih memiliki pribadi yang belum matang, maka pada usia tersebut dikatakan sebagai masa pembentukan kepribadian. Dengan begitu, sejak dini anak sudah mulai ditanamkan, diajarkan dan diberikan contoh yang baik untuk dapat mengarahkan anak pada hal-hal yang positif bagi dirinya dan lingkungannya. Sehingga dengan begitu proses perkembangan sosial emosional anak dapat tercapai.

Sehubungan dengan proses perkembangan sosial emosional anak, selama ini kita hanya mengetahui tentang perkembangan intelektualnya saja atau lebih sering kita sebut dengan kecerdasan intelektual (IQ). Namun, ada bagian lain yang sama-sama mempunyai peran penting yaitu kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) berperan untuk membantu proses keberhasilan anak dalam membentuk kepribadiannya di masa yang akan datang (Nugraha, D., Seni A. & Riza K.V., 2017). Oleh karena itu, proses keberhasilan yang dimiliki anak tidak dapat diukur oleh salah satu dari kecerdasannya saja. Melainkan dengan adanya kedua kecerdasan tersebut, kita dapat menyeimbangkan antara keduanya untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses keberhasilan perkembangan sosial-emosional anak.

Kecerdasan emosional menurut Mashar, R. (2011, hlm. 60) adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi

agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Menurut Merry, A., dkk. (2016) kecerdasan emosional atau emotional Intelligence adalah kemampuan emosi yang mampu menghasilkan sesuatu dan bahkan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi sekarang dan masa mendatang. Dengan melatih keterampilan sosial-emosional sejak dini, maka anak akan mampu untuk mengatasi masalah yang akan muncul selama proses perkembangannya menuju dewasa dan mampu untuk mengatasi tantangan lain di masa mendatang.

Kecerdasan emosional di populerkan oleh Goleman, D. (1999) dan sering dikenal dengan sebutan *Emotional Quotient (EQ)*. Menurut Goleman D. dan Susilowati, R. (2018, hlm.150) kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam memahami perasaan dirinya dan orang lain, kemampuan memotivasi, mengelola emosi dan hubungan interaksi dengan orang lain.

Menurut Mashar, R., (2011. hlm.61), mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu : bersikap empati, mengungkapkan dan memahami perasaan diri maupun orang lain, mengendalikan amarah, bersikap mandiri, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Menurut Goleman D. (1999), mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi :

- a) Mampu memotivasi diri sendiri.
- b) Mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- c) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/nonverbal (memiliki tiga variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
- d) Mampu mengendalikan dorongan lain.
- e) Cukup luwes untuk menemukan cara/alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah jika sasaran semula sulit dijangkau.
- f) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- g) Memiliki empati yang tinggi.
- h) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.

- i) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Dengan begitu, kecerdasan emosional anak yang mengacu pada pendapat Goleman, D. dan Mashar R. terdapat 5 ciri yang disimpulkan yaitu antara lain:

- a) Kemampuan mengenali emosi diri;
- b) Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi;
- c) Kemampuan memotivasi diri;
- d) Kemampuan mengenali emosi orang lain / empati;
- e) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

2.4 Empati

2.4.1 Pengertian Empati

Empati merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional (*EQ*), menurut Steven dan Howard (2004, hlm. 140) bahwa empati yaitu kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan keadaan orang lain dalam suatu situasi meskipun pandangan orang tersebut berbeda dengan kita. Menurut Uno, H.B & Kudrat, M. (2014, hlm. 16) kemampuan empati merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain dengan hal itu orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Menurut Hurlock (1978, hlm. 262) mengartikan empati sebagai kemampuan seseorang yang dapat memposisikan dirinya dalam posisi orang lain dan memahami pengalaman orang tersebut. Bersikap empati berbeda dengan sikap simpati, karena sikap simpati lebih memusatkan perhatian pada perasaan diri sendiri sedangkan perasaan orang lain kurang diperhatikan, namun sikap empati lebih memusatkan perasaannya pada kondisi orang lain (Budiningih, C. A., 2008). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati yaitu kemampuan seseorang dalam memahami kondisi orang lain dan memposisikan dirinya pada keadaan tersebut.

Menurut Goleman, D. (1999, hlm. 381) sikap empati itu sangat penting bagi kemampuan interaksi anak dengan orang banyak. Dengan anak dilatih bersikap empati, maka anak akan mampu untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, serta menghargai berbagai perbedaan dalam cara memahami perasaan orang lain terhadap suatu permasalahan. Fokus terpenting dalam bersosialisasi ialah hubungan

antara sesama, dengan menjadi pendengar dan penanya yang baik, mampu membedakan apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dengan memperlihatkan suatu reaksi dan penilaian oleh dirinya, dapat melatih kerja sama, mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan, dan merundingkan sesuatu dengan cara kompromi.

Empati (Fitri W. S. dkk., 2017) merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, karena semakin anak terbuka dalam emosinya sendiri maka anak akan terampil dalam memahami perasaan orang lain. Oleh sebab itu, kemampuan anak dalam berempati dapat diwujudkan melalui beberapa sikap diantaranya yaitu: sikap suka menolong orang lain, tidak egois, dan dapat membaca pesan orang lain baik yang diutarakan secara verbal atau pun *non-verbal*.

Tiga tahap dalam berempati menurut Budiningsih, C. A. (2008), yaitu:

- a) Tahap pertama, mendengarkan apa yang diceritakan orang lain, kemudian bagaimana perasaannya dan apa yang terjadi pada dirinya.
- b) Tahap kedua, menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut.
- c) Tahap ketiga, menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya tanpa menghakimi orang tersebut.

Manfaat dari bersikap empati dalam kehidupan (Mar'atun Shalihah., 2010) yaitu diantaranya:

- a) Aspek peduli terhadap orang lain, sensitivitas, dan solidaritas terhadap orang lain dapat mendorong kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain dengan,
- b) Aspek penuh pengertian, anak dapat memahami orang lain,
- c) Dengan adanya sikap empati, membuat seseorang dapat memberikan pelayanan terhadap orang lain yang membutuhkan bantuannya,
- d) Melalui aspek tenggang rasa dapat mengatasi keragaman yang ada, dan
- e) Mampu bekerja sama dengan aturan yang telah dibuat oleh masyarakat.

Dengan begitu, sikap empati sangat berperan penting dalam kehidupan sosial dan berinteraksi anak dalam bermasyarakat.

Ketika kita dapat berbagi, saling menghargai, bekerja sama dan saling memberi, dengan hal itu kemampuan empati anak sudah bekerja. Ketika kemampuan empati hilang, maka keakraban pun akan hilang dan hubungan-hubungan pun menjadi tidak baik. Seperti kekerasan, keegoisan, diskriminasi, dan pelecehan pun menjadi salah satu hal yang biasa, ketika rasa empati hilang. Dengan begitu kemampuan empati dapat muncul, apabila dalam sebuah hubungan dengan manusia lainnya dapat dijadikan suatu tempat untuk saling memahami dan dipahami (Rosyfanida J. Utami, 2014, hlm.13) .

2.4.2 Karakteristik Empati Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini yang berhubungan dengan empati anak yaitu sifat egosentris yang masih tinggi (Rosyfanida J. Utami, 2014, hlm.28). Empati merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial-emosional anak. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda, dengan hal itu sebagai guru maupun orangtua perlu mengetahui dan memahami tahapan-tahapan perkembangan pada anak usia 5-6 tahun tersebut.

Tabel 2.2

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang Menunjukkan Empati

No.	Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun
1.	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya. 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar . 3. Berbagi dengan orang lain. 4. Mengetahui hak/pendapat/karya a orang lain. 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah).

		<p>6. Bersikap kooperatif dengan teman.</p> <p>7. Menunjukkan sikap toleran.</p> <p>8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb).</p> <p>9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.</p>
--	--	--

Sumber: Peraturan Pemerintah No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Sejalan dengan adanya tahapan-tahapan perkembangan anak dalam menunjukkan sikap empati, maka guru maupun orang tua harus memberikan stimulus dan rangsangan yang tepat bagi anak di sekolah ataupun di rumah agar anak dapat mengembangkan kemampuan empatinya. Berikut ini beberapa aspek empati yang harus dimiliki oleh setiap anak, yaitu antara lain:

a) Peduli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa peduli ialah cara memperhatikan, menghiraukan atau mencampuri perkara. Peduli dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu peduli terhadap lingkungan yaitu sikap atau tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan beberapa upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan peduli terhadap sosial ialah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada oranglain yang membutuhkan (Cahyaningrum, E.S., dkk, 2017). Beberapa orangtua pasti mengharapkan sang anak dapat bersosialisasi dengan baik serta memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya dan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, faktor pendukung yang utama yaitu anak diberikan pengetahuan mengenai pentingnya sikap kepedulian tersebut. Menurut Tabi'in, A. (2017, hlm.42) kepribadian sang anak setelah dewasa tidak akan terlepas dari pola pendidikan yang telah diterapkan oleh orangtuanya sejak dini.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa ada terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan sikap kepedulian anak, diantaranya seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat mereka tumbuh dan bersosialisasi. Dengan begitu peran orangtua dan lingkungan masyarakatlah yang sangat berpengaruh terhadap sikap kepedulian anak di masa yang akan datang.

b) Tenggang Rasa

Tenggang rasa menurut Utami, R.J. (2014, hlm.16) adalah sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain dan dapat menempatkan dirinya pada situasi yang dialami oleh orang lain. Manfaat dari sikap tenggang rasa bagi anak yaitu dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, mempererat tali persaudaraan, menanamkan rasa tanggung jawab untuk dapat melindungi dan membantu satu sama lain dan juga menciptakan suasana yang aman dan tentram.

c) Toleransi

Toleransi (Kesuma, D., 2011, hlm.12) yaitu sikap ataupun tindakan yang menghargai perbedaan (agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan) orang lain dengan dirinya. Menurut Jumiatmoko (2018, hlm.49) keterkaitan antara toleransi pada anak usia dini dengan proses identitas budaya anak yaitu dengan keanekaragaman budaya maupun latar belakang yang terdapat di lingkungan sekitar anak usia dini tersebut, diyakini akan membangun dalam kemampuannya agar dapat hidup berdampingan secara damai.

Sikap toleransi pada anak usia dini dinyatakan dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Dengan begitu, perkembangan anak dalam proses mengenal maupun belajar sikap toleransi mengacu pada STPPA tersebut dan terdapat dalam aspek Sosial-Emosional dan Nilai Agama dan Moral (NAM).

Penerapan sikap toleransi pada anak usia dini diwujudkan dalam startegi 5K (Jumiatmoko, 2018, hlm.49-50), antara lain:

- a. Konsensus: kesepakatan bersama antar guru dan orang tua mengenai karakter yang akan dibangun dan cara membangunnya.
- b. Komitmen: ada ketaatan dan tanggung jawab bersama antar guru dan orang tua

dalam melaksanakan kesepakatan penerapan sikap pada anak.

- c. Konsisten: ada keajegan dalam proses penerapan sikap, baik di lembaga PAUD maupun di keluarga melalui kegiatan bermain.
- d. Kontinu: dilakukan secara berkelanjutan ataupun secara terus menerus hingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga membentuk sikap yang diharapkan.
- e. Konsekuensi: ada konsekuensi yang diterapkan dan harus dipatuhi baik oleh guru, orang tua dan juga anak apabila terjadi pelanggaran terhadap komitmen yang telah ditetapkan.

d) Kerja sama

Kerjasama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bagi anak usia dini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, melatih anak untuk berkomunikasi di dalam kelompok, dapat memunculkan keaktifan dan semangat pada diri anak, dan dapat memacu anak untuk lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Tujuannya yaitu agar anak dapat menyiapkan beberapa keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupannya seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan bekerjasama.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Empati Anak Usia Dini

Proses perkembangan anak tidak akan terlepas dari beberapa pengaruh di dalamnya, salah satu pengaruhnya yaitu ada pada dalam dirinya dan di luar dirinya seperti keluarga dan lingkungan. Hal tersebut dapat berpengaruh karena pada usia tersebut, anak sedang memerlukan stimulus dan rangsangan dari keluarga dan lingkungannya. Beberapa faktor tersebut (Utami, 2014, hlm.19-24) yaitu :

a. Keadaan dalam diri individu

Contoh dalam keadaan diri individu ini seperti pada usia, keadaan fisik, intelegensi, dsb. Hal tersebut dapat mempengaruhi pada perkembangan emosi anak. Seperti misalnya pada keadaan fisik seorang anak yang memiliki cacat tubuh akan menganggap dirinya merasa kekurangan dan mereka biasanya menjadi mudah tersinggung, merasa

rendah diri dan terlebih akan menarik diri dari lingkungannya karena merasa minder. Apabila hal tersebut diperparah oleh lingkungan yang menghindarinya, maka anak tersebut akan menjadi antisosial dan mereka tidak memiliki rasa empati kepada orang lain karena merasa frustrasi.

b. Permasalahan dalam proses perkembangan

Dalam diri anak pasti memiliki fase-fase perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, dengan begitu setiap individu memiliki proses pencapaian perkembangan yang berbeda-beda pula. Beberapa anak sudah mampu melalui proses perkembangannya dengan sukses, namun ada beberapa anak yang mengalamihambatan atau gangguan dalam proses penyelesaian perkembangannya. Sehingga dengan begitu, menyebabkan anak mengalami gangguan emosi. Misalnya anak belum mampu bersosialisasi dengan rekannya di sekolah namun pada seusianya seharusnya anak sudah mampu untuk berinteraksi dengan temannya.

c. Lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Keluarga ialah lingkungan pertama bagi perkembangan emosi anak, dan sangat berperan penting dalam menanamkan dasar-dasar pada tahap awal perkembangan emosi anak. Selain dalam keutuhan keluarga, status sosial ekonomi keluarga dan kebiasaan keluarga pun sangat berpengaruh terhadap perkembangan empati anak.

2) Lingkungan sekitar

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi, tingkah laku dan kepribadian anak yaitu lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Lingkungan sekitar menjadi tempat anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi selain dengan orang tua dan keluarganya di rumah. Pengaruh yang baik dan tidak baik akan menjadi penentu bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan begitu, pengawasan orangtua sangat penting dalam menjaga anak supaya dapat bergaul sesuai dengan yang diharapkan.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menjadi tempat anak untuk bersosialisasi, berinteraksi dan mendapatkan stimulus

dalam proses perkembangan emosinya. Hal-hal yang dapat menjadikan emosi anak kurang baik salah satunya yaitu hubungan antara dengan guru dan teman-temannya. Maka dari itu sebagai guru, sebaiknya dapat menjaga sikap terhadap anak agar dalam perkembangan emosinya tetap terjaga.

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat pula beberapa faktor yang dapat mengembangkan kemampuan empati anak (Utami, 2014, hlm.27) antara lain:

- 1) Usia, kematangan dari aspek usia akan mempengaruhi kemampuan empati anak, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia anak.
- 2) Intelegensi, anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.
- 3) Gender, seseorang biasanya akan lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan gender karena mereka memiliki lebih banyak kesamaan.
- 4) Orang tua yang berempati, anak akan mencontoh perilaku orang tua sehingga orang tua yang berempati akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain.
- 5) Permasalahan emosional, seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.
- 6) Temperamen, seseorang yang ceria dan mudah bergaul akan lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.
- 7) Rasa aman secara emosional, seseorang yang mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain.
- 8) Ikatan, seseorang akan lebih berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya.
- 9) Permasalahan kondisi, seseorang akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi atau pengalaman yang sama.

2.4.4 Mengembangkan Empati Anak Usia Dini

Menurut Putri Meidina, (2018, hlm. 17-18) dalam membantu mengembangkan sikap empati anak, ada beberapa cara yaitu :

- 1) Bantu anak-anak dalam mengembangkan identitas moral, dengan begitu anak tidak hanya memuji atas perbuatannya saja melainkan anak dapat menanggapi secara empati, seperti peduli dan dapat menghargai perasaan dan pendapat orang lain.
- 2) Berikan anak-anak *do-overs* (melakukan lebih). Anak diberikan perlakuan seperti itu untuk membantu anak agar dapat merespons lebih empati dengan cara “*Care*”/peduli: a) Memperhatikan perilaku tidak peduli; b) Menilai seberapa tidak peduli mempengaruhi orang lain dan membantu anak-anak memahami perspektif orang lain; c) Perbaiki salah dan terus perbaiki; dan d) Ekspresikan kekecewaan untuk perilaku tidak peduli, dengan menekankan harapan untuk perilaku peduli di masa depan.
- 3) Dorong empati anak melalui bercerita. Untuk membantu anak-anak dalam membangun kemampuan empati dapat melalui role-playing, membaca buku karakter dan menonton film yang menginspirasi. Sehingga, anak akan mampu memahami karakter ataupun perasaan yang terjadi dalam cerita tersebut dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.
- 4) Mendukung pendidikan empati di sekolah. Melalui cara ini, di sekolah guru dapat menerapkan beberapa hal seperti papan kebaikan, playworks. Program tersebut dapat mengajarkan kerja sama dan empati anak di sekolah, dan dapat menggunakan program pembelajaran kooperatif.
- 5) Periksa nilai anda. Apabila kita serius dalam hal membesarkan generasi yang baik dan peduli akan sesama, maka kita harus memberikan perilaku yang sama agar menjadi contoh yang baik untuk anak-anak.
- 6) Berhati-hatilah menggunakan media sosial. Semakin kesini zaman semakin modern dan tidak terpungkiri bahwa dengan adanya teknologi dapat memberikan dampak bagi perkembangan anak. Dengan adanya hal tersebut orang tua harus memberikan batasan terhadap

waktu yang dihabiskan oleh anak dalam bermain gadget dan memastikan anak supaya dapat mengimbangnya dengan berinteraksi dengan orang lain.

- 7) Bantu anak-anak menemukan inner hero mereka. Dengan membantu anak bertindak dengan berani, salah satu caranya yaitu dengan memberikan teladan yang baik bagi anak.

Dengan begitu, anak dapat mengembangkan kemampuan empatinya melalui stimulus yang diberikan oleh orang tua ataupun gurunya di sekolah.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis metode studi literatur (*literature review*) atau studi kepustakaan. Penelitian kualitatif menurut Creswell, J.W. (2013, hlm. 4) dan Amir Hamzah (2019, hlm.25) yaitu teknik pengambilan data yang berasal dari masalah sosial ataupun kemanusiaan, kemudian diselidiki secara utuh, komprehensif dan holistik. Pendekatan kualitatif-deskriptif ialah data yang telah diperoleh dari beberapa sumber lalu dideskripsikan secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal nasional dan jurnal internasional mengenai permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*) yaitu metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dapat dikomunikasikan (Amir Hamzah, 2019, hlm. 99).

Proses dalam menganalisis data diantaranya yaitu peneliti mengorganisasikan data terlebih dahulu dengan mencari jurnal nasional ataupun internasional yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian data-data tersebut dikaji ulang untuk dipilih kesesuaian dengan permasalahan penelitian. Setelah proses mengorganisasi data, selanjutnya yaitu dengan melakukan penyajian data berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk naratif. Terakhir yaitu penafsiran data, kegiatan ini dilakukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dari hasil penggabungan analisis data dengan memiliki

standar tertentu untuk mendapatkan makna dari hasil informasi yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini didapat dari jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, kemudian oleh peneliti dianalisis.

4.1 Gambaran Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil analisis dari beberapa jurnal penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyati (2014) bahwa terdapat perbedaan dari empati pada ketiga subjek jika dilihat dari masing-masing aspek empati. Subjek perempuan lebih memiliki empati yang tinggi dibandingkan dengan subjek laki-laki. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh María Cristina Richaud de Minzi (2013) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara empati anak laki-laki dan perempuan. Empati anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki, terutama dalam aspek kognitif empati dan dalam aspek afektif dari tekanan emosional. Selain itu, J. Benjamin Hinnant (2007) mengungkapkan bahwa perbedaan gender dalam empati ini mungkin sebagian berasal dari penggunaan kontrol dan kemampuan mengambil perspektif anak-anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randy Lennon (1983) mengungkapkan bahwa respons empati anak-anak muda terhadap FASTE dipengaruhi oleh interaksi jenis kelamin eksperimen dengan jenis kelamin subjek. Anak-anak memperoleh skor yang lebih tinggi ketika diwawancarai oleh sesama jenis daripada oleh lawan jenis, dan efek utama dari seks tidak mendekati signifikan. Data ini konsisten dengan kesimpulan banyak penelitian tentang empati pada tahun-tahun prasekolah mungkin cacat karena kegagalan untuk mengontrol pengaruh jenis kelamin eksperimen.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiran (2018) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal mampu meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Novi Cynthia Yusnita (2019) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal menjadi salah satu

faktor utama dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadan Nugraha, dkk. (2017), mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak pada usia 5-6 tahun meliputi sikap peduli, sikap toleransi dan sikap tenggang rasa, mendapatkan hasil penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rata-rata jumlah item yang muncul pada anak usia 5-6 tahun adalah sebanyak 9,5 item/deskriptor. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Ani Sumarni (2020) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun memiliki skor empati pada kategori rendah, hal ini ditunjukkan dari hasil dimensi empati yaitu toleransi yang berada pada kategori sedang, memberikan kasih sayang yang meliputi sikap ramah dan sopan berkategori sedang, menolong pada kategori rendah, peduli berkategori sedang dan mengendalikan amarah berkategori sedang. Dengan demikian, kemampuan empati anak usia 5-6 tahun masih perlu dikembangkan dengan optimal dalam lingkungan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Meidina (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak dapat dikembangkan dengan melakukan perencanaan pembelajaran yang mendukung, proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai dan mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang tepat. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Carolien Rieffe, dkk. (2010), mengungkapkan bahwa inti dari kemampuan empati dapat diidentifikasi pada anak usia dini melalui laporan orang tua, dalam tiga tingkatan empati berdasarkan literatur yang menjadi jelas pada anak-anak yang sangat muda. Dan sikap empati dianggap sebagai batu kunci dalam perkembangan sosial anak-anak.

4.2 Upaya Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Hasil analisis dari beberapa jurnal penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wulandari S., dkk. (2017) mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun dapat melalui *cooperative learning* karena dapat menstimulus kerjasama dan interaksi antara anak dan temannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Pratama & Aman Simaremare (2016) mengungkapkan bahwa

metode lain yang bisa meningkatkan secara signifikan terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun adalah metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita dan papan panel. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Desy Sintia Dewi, dkk. (2019) dengan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal, sangat berpengaruh terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun. Sejalan dengan itu, penelitian Ni Made Wulan Sri Tarini, dkk, (2018) mengungkapkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita jenis cerita rakyat dapat berpengaruh terhadap kemampuan empati anak usia 5-6 tahun. Dan penelitian yang dilakukan oleh Debora Meiliana Limarga (2017) mengungkapkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak, mengembangkan daya imajinasi anak dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.

Dari hasil penelitian Nanik Iis (2012) mengungkapkan bahwa kemampuan empati anak dapat meningkatkan secara signifikan dengan bantuan melalui metode mendongeng. Sejalan dengan itu, penelitian Pamestri Hardini & M. Husni Abdullah (2015) mengungkapkan bahwa melalui metode mendongeng menurut pernyataan Nur'aini memiliki pengaruh terhadap kemampuan empati anak, karena dapat menjadikan hubungan antara orang tua dengan anak semakin dekat, dijadikan sebagai sarana efektif dalam pemberian rangsangan nilai-nilai dan sikap empati tanpa merasa dinasehati secara langsung dan mencerdaskan anak baik secara EQ (*Emotional Quotient*) atau SQ (*Spiritual Quotient*).

Penelitian Agung Dwi Jayanti (2020) mengungkapkan bahwa dengan guru menerapkan kegiatan pembelajaran berupa metode sosiodrama, dapat meningkatkan sikap empati anak. Karena, melalui metode ini membantu anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, menyelesaikan masalah, menjelaskan nilai-nilai positif serta melatih perilaku yang baru bagi anak sehingga perilaku empati anak pun akan meningkat. Dalam meningkatkan empati anak tidak hanya melalui metode pembelajaran saja, tetapi dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustiarini Eka D. (2020)

dengan menggunakan media bigbook dan sudah layak untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mudafiatun I. (2017) dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yaitu dengan menggunakan media video pembelajaran dalam kegiatan di kelas.

Hasil penelitian Jane Gresia Akollo, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan metode bermain peran (*role playing*) pada anak usia 5-6 tahun dapat berpengaruh dalam mengembangkan empati anak. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Lia Khikmatul Maula (2019) mengungkapkan bahwa implementasi pengembangan empati melalui metode bermain peran (*role playing*) sudah berjalan dengan baik, melalui pembelajaran sentra dengan empat pijakan main yaitu pijakan lingkungan main, pijakan awal main, pijakan saat main dan pijakan setelah main. Beberapa indikator yang sering muncul pada saat kegiatan yaitu anak dapat memberi maaf pada temannya yang mengaku salah, anak meminta maaf apabila melakukan kesalahan, anak bersabar menunggu giliran, anak mendengarkan teman yang sedang berbicara dan bercerita, anak membantu dengan cara menghibur temannya yang sedang bersedih atau menangis dan membantu pekerjaan pendidik. cukup efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena dapat membantu anak untuk mengembangkan serta meningkatkan sikap empatinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yenita Irawati S. (2016) mengungkapkan bahwa melalui model pembelajaran dengan metode bermain peran dan metode konvensional dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yang dapat dilihat dari siswa *introvert* dan *ekstrovert*. Empati siswa yang *introvert* lebih tinggi daripada siswa *ekstrovert* yang belajar moral dengan metode konvensional. Begitu juga dengan empati siswa yang *introvert* lebih tinggi daripada siswa *ekstrovert* yang belajar moral dengan bermain peran. Sejalan dengan itu, penelitian Henny Puji Astuti, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* berbasis keanekaragaman hayati dalam

kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kemampuan empati anak dapat dipengaruhi oleh gender. Karena itu, sikap empati yang dimiliki oleh anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki dilihat dari aspek kognitif dan afektifnya. Selain itu, untuk mengembangkan sikap empati seperti sikap peduli, toleransi dan tenggang rasa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa metode yang diberikan oleh guru secara tepat.
2. Upaya dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun yaitu dengan diberikannya pembiasaan-pembiasaan yang positif dan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dan tepat oleh guru maupun orang tua di rumah. Adapun kegiatan pembelajarannya diantaranya yaitu dengan menggunakan metode *cooperative learning*, metode bercerita berbasis kearifan lokal, dengan cerita rakyat, menggunakan media audio visual, media buku cerita dan papan panel, metode mendongeng, bermain peran dan sosiodrama.

6. SARAN

Peneliti memberikan saran bagi guru untuk membantu dan mendorong anak dalam mempertahankan serta meningkatkan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun, bagi sekolah yaitu memberikan lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan empati anak agar lebih optimal dan bagi siswa yaitu diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan empatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A.F., Rukayah, Dewi, N.K. (-). Sikap Kerjasama Melalui Permainan Bentengan pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*. hlm.104-112.
- Ahyani, L.N & Astuti, D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Universitas Muria Kudus.

- Akollo, J., Tiffany Adriana Wattilete & Delkia Lesbatta. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun. DIDAXEI : Jurnal Pendidikan. 1 (1) hlm.41-52.
- Astuti, H. P., Agustinus Arum E.N. & Noer Azizah R.D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keaneekaragaman Hayati dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini. Jurnal Psikologi Ilmiah. hlm.66-74.
- Budiningsih, C. A. (2008). *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, E.S. , Sudaryanti & Purwanto, N.A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. 6 (2). hlm.203-213.
- Cahyati, N. (2014). Empati Anak Prasekolah (Studi Deskriptif di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang).(Skripsi). Universitas Islam Negeri.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (1999). *Emotional Intelligence*. (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research: Kajian filosofis, Teoritis dan aplikatif)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hardini, P. & M. Husni Abdullah. (2015). Pengaruh Dongeng Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B. PAUD Teratai. 4 (2). hlm.1-7.
- Hinnant, J. B. & Marion O'brien. (2007). Cognitive and Emotional Control and Perspective Taking and Their Relations to Empathy in 5-Year-Old Children. The Journal of Genetic Psychology. 168 (3). hlm.301-322.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). Perkembangan Anak (edisi keenam). (Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Iis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman. Pesona PAUD. 1 (1). hlm.1-11.
- Isriyah, M. (2017). Studi Tentang Hubungan Media Video Pembelajaran Terhadap Perilaku Agresif Dan Empati Anak Usia Dini. Journal Of Early Childhood and Inclusive Education. 1 (1) hlm.74-88.
- Jayanti, A. D. (2017). Penerapan Metode Sosiodrama untuk Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia Dini di TK ABA 27 Semarang. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Jumiatmoko. (2018). Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kualitatif di TK Negeri Pembina Karangmalang, Sragen 2018). Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. hlm.49-50.
- Kesuma, D. (2011). Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm.12.
- Kusmiran. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Terpadu Al-Aziz Rokan Hilir. Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. 3 (2) hlm.9-20.
- Lennon, R. (1983). The Assessment Of Empathy In Early Childhood. Journal Of Applied Developmental Psychology 4. hlm.295-302.
- Limarga, D.M. (2017). Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi. 3 (1). hlm.86-104.
- LN, Syamsu Y. (2014). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (cetakan keempatbelas)
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. Jurnal Etnosia. 1 (2). Hlm.27-36.
- Mar'atun Shalihah. (2010). Mengelola PAUD Mendidik Budi Pekerti Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group, dan di Rumah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mashar, R. (2011). Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Maula, L. K. (2019). Implementasi Pengembangan Empati pada Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B di TK Muslimat NU

- Masyithoh 08 Kramatsari Kota Pekalongan. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
- Meidina, P. (2018). Pengembangan Empati Anak Usia Dini. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Melfianora, (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. hlm.1-3.
- Merry, A., Ali, M. dan Halida. (2016). Identifikasi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Ditaman Kanak-Kanak Gembala Baik Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 5 (2). hlm.1-11.
- Musyarofah. (2017). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*. 2 (1). hlm.99-122.
- Nugraha, D., Apriliya, S. & Veronicha, R.K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1 (1). hlm.30-39.
- Permendikbud No.137 Tahun 2014. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Permendiknas No.58 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pratama, W. & Simaremare, A. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa T.A 2015/2016. *Bunga Rampai Usia Emas*. 2 (2). hlm.42-48.
- Richaud, M. C. (2013). Children's Perception of Parental Empathy as a Precursor of Children's Empathy in Middle and Late Childhood. *The Journal of Psychology*. 147 (6). hlm.563-576.
- Rieffe, C., Lizet Ketelaar & Carin H. Wiefferink. (2010). Assessing empathy in young children: Construction and validation of an Empathy Questionnaire (EmQue). *Personality and Individual Differences* 49. hlm.362-367.
- S, Fitri W., Laily Rosidah, & Kristiana Maryani. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. 12 (2). hlm.163-169.
- S, Yenita I. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Empati Anak Usia Dini (Studi Eksperimen di Taman Kanak-Kanak Marhamah dan Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Kota Padang). *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*. 1 (1). hlm.29-36.
- Sintia Dewi, Ni P. D., Tirtayani, Luh Ayu & Ganing, Ni Nyoman. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 7 (1). hlm.78-87.
- Sri Tarini, Ni M. W., Putra, I K. A. & Tirtayani, Luh Ayu. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Cerita Rakyat Terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. 6 (1) hlm.1-10.
- Steven, S. J. & Howard E. B. (2004). Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. (Alih bahasa: Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, U., Nur Ardianti, & Selviana . (2019) Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*. 2 (1). hlm.52-65.
- Sumarni, A. (2020). Empati Anak Usia 5-6 Tahun. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 6 (1). hlm.147-158.
- Suyadi, S. (2010). Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Yogyakarta: Pedagogia.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal IJTIMAIYA*. 1 (1). hlm.39-59.

- Uno, H.B & Kudrat, M. (2014). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utami, R.J. (2014). *Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14.
- Widiatmoko, A. (2017). Pengaruh Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 10. hlm.904-914.
- Yusnita, Novi C. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.